(BAB MEMJELASKAN WAQOF)

تَنْوِيناً اثْرَ فَتْحٍ اجْعَلْ أَلِفَا وَقْفاً وَتِلْوَ غَيْرِ فَتْحٍ احْذِفَا

Ketika waqof, jadikanlah tanwin yang terletak setelah fathah menjadi alif, dan buanglah apabila terletak selain fathah (dhomah dan kasroh)

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI WAQOF [1]

هُوَ قَطْعٌ النُّطْقِ عِنْدَ اَخِرِ الْكَلِمَةِ

Yaitu memutusakan ucapan pada akhir kalimah.

2. PEMBAGIAN WAQOF [2]

Waqof dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. **Waqof Ihtiari**
   Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah dengan disengaja (bukan karena terputusnya nafa)

b. **Waqof *Idtirori***
   Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah dengan tanpa disengaja, melainkan karena terputusnya nafas

c. **Waqof *Ihtibari (Mencoba)***

---

[1] *Asymuni , Shobban IV , hal.203*
[2] *Asymuni , shobban IV , hal. 203*

Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimah bukan menyengaja dzatiyah – nya waqof tetapi untuk mencoba seseorang, apakah waqofnya sudah baik atau belum.

Sedangkan yang dikehendaki pada bab ini adalah waqof ihtiari, sedang pada umumnya, waqof menetapkan pada suatu perubahan lafadz, yang dalam hal ini mencakup 7 perkara, yaitu: (1) Mensukun (2) Rum (3) Isymam (4) Ziyadah (5) Membuang (6) Mengganti (7) Memindah harokat *.*

3. WAQOF PADA LAFADZ YANG BERTANWIN[3]

Lafadz yang bertanwin (munawwan) apabila waqof caranya sebagai berikut:

a. Apabila tanwinnya terletak setelah fathah

Maka tanwinnya diganti alif, baik berupa fathah I'rob atau fathah mabni,

Seperti:

رَايْتُ زَيْدًا *waqofnya* رَايْتُ زَيْدَا

وَيْهًا *waqofnya* وَيْهَا *(berceritalah)*

Dikecualikan lafadz muannas yang ditandai ta', maka ntanwinnya dibuang, dan ta'nya diganti ha', seperti:

رَاَيْتُ فاطِمَةً *waqofnya* رَاَيْتُ فاطِمَهْ

b. Apabila tanwinnya terletak setelah dhomah dan kasroh

Maka tanwin dibuang dan huruf sebelumnya disukun.

---

3 *Asymuni IV, hal. 204*
Ibnu Aqil, hal. 185

Seperti:
جَاءَ زَيْدٌ *waqofnya* جَاءَ زَيْدْ
مَرَرْتُ بِزَيْدٍ *waqofnya* مَرَرْتُ بِزَيْدْ

وَاحْذِفْ لِوَقْفٍ فِي سِوَى اضْطِرَارِ صِلَةَ غَيْرِ الْفَتْحِ فِي الإِضْمَارِ
وَأَشْبَهَتْ إِذًا مُنَوَّنًا نُصِبْ فَأَلِفًا فِي الْوَقْفِ نُوْنُهَا قُلِبْ

- ❖ *Ha' dhomir yang berharokat selain fathah, ketika waqof padanya dan tidak dalam keadaan dhorurot maka wajib dibuang.*
- ❖ *Lafadz* إِذًا *itu menyerupai isim yang ditanwin yang nashob, yaitu ketika waqof nunnya diganti alif*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA HA' DLOMIR

Ha'dlomir apabila diwaqopkan, caranya sebagai berikut:

a. **Bila ha' dlomir dibaca fathah**
Maka shilah (huruf ilat yang bertemu dengannya) Wajib ditetapkan,
Seperti: رَاَيْتُهَا waqofnya رَاَيْتُهَا

b. Bila ha' dlomirnya dibaca dhomah atau kasroh
Maka shilanya (huruf ilat yang bertemu engannya) dibuang, dan ha'nya dibaca sukun.
Seperti: مَرَرْتُ بِهِ, waqofnya مَرَرتُ بِهْ
رَاَيْتُهُ waqofnya رَاَيْتُهْ

Ketentuan diatas adalah dalam keadaan ihtiar, sedang apabila dhorurot syair, maka silahnya ditetapkan, seperti:

وَمَهْمَةٍ مُغْبَرَّةٍ اَرْجَاؤُهُ # كَأَنَّ لَوْنَ اَرْضِهِ سَمَاؤُهُ

تَجَاوَزْتُ هِنْدًا رَغْمَةً عَنْ قِتَالِهِ # إِلَى مَلِكٍ اَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ

Dengan menetapkan wawu (yang wujud dalam ucapan) dalam dhomir ha'pada lafadz اَرْجَاؤُهُ , سَمَاؤُهُ , dan menetapkan ya (yang wujud dalam ucapan dalam dhomir ha' pada lafadz قِتَالِهِ , نَارِهِ

2. WAQOF PADA LAFADZ اِذَنْ

Lafadz اِذَنْ bila dibaca nashob, huruf nunnya diganti alif, disamakan dengan isim bertanwin yang dibaca nashob, seperti:

اَزُورُكَ غَدًا اِذَنْ اُكْرِمَكَ waqofnya اَزُوْرُكَ غَدًا إِذَا

3. PENULISAN إِذَنْ [4]

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan lafadz اِذَنْ , yaitu:

a. Yang paling banyak terlaku
   Ditulis dengan alif, dan إِذَنْ didalam Al Qur'an semua ditulis dengan alif (اذًا)
b. Menurut Imam Mubarrod, dan mayoritas ulama dan dishohihkan Imam Ibnu Usfur.

[4] *Asymuni IV, hal.206*

Yaitu ditulis dengan nun (إِذَنْ), bahkan Imam Mubarrod mengatakan: “aku ingin me-ngecos dengan api pada orang yang menulis إِذَنْ dengan alif, karena lafadz ini menyamai اَنْ dan لَنْ , dan tidak ada tanwin yang masuk pada kalimah huruf “

c. Menurut Imam Al-farro’

Apabila beramal maka ditulis dengan nun, karena sifat kuatnya, apabila di ilho’kan (tidak beramal) mak ditulis dengan alif, karena sifatnya lemahnya, seperti:

- اِذَنْ اِكْرِمَكَ , beramal karena dipermulaan
- اُكْرِمُكَ إِذًا , tidak beramal karena diakhir

Sebagai jawaban ucapan: اَزُوْرُكَ غَدًا

وَحَذْفُ يَا الْمَنْقُوْصِ ذِي الْتَّنْوِيْنِ مَا لَمْ يُنْصَبَ اوْلَى مِنْ ثُبُوْتٍ فَاعْلَمَا

وَغَيْرُ ذِي الْتَّنْوِيْنِ بِالْعَكْسِ وَفِي نَحْوِ مُرٍ لُزُوْمُ رَدِّ الْيَا اقْتُفِي

- *Membuang ya’nya isim manqus, yang bertanwin, yang tidak dibaca nashob, ketika waqof, itu hukumnya lebih baik daripada menetapkan ya’*
- *Isim manqush yang tidak bertanwin (ketika waqof) hukumnya kebalikannya yang bertanwin. Isim manqush sesamanya lafadz* مُرٍ *(yang ain fiilnya dibuang) ketika waqof wajib mengembalikan ya’ manqushnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. WAQOF PADA ISIM MANQUS[5]

Isim manqush yang bertanwin, bila diwaqofkan caranya sebagai berikut:

- **Apabila dibaca nashob**

  Maka tanwinnya diganti alif, seperti:

  رَاَيْتُ قَاضِيًا, woqofnya رَاَيْتُ قَاضِيَا

- **Apabila dibaca rofa' atau jar**

  Mak diperbolehkan dua wajah, yaitu:

  a) Membuang ya' manqusnya, dan huruf yang terletak sebelumnya dibaca sukun dan hal ini merupakan yang unggul. Seperti:

  جَاءَ قَاضٍ , waqofnya جَاءَ قَاضْ

  مَرَرْتُ بِقَاضٍ , waqofnya مَرَرْتُ بِقَاضْ

  b) Mengembalikan yang manqusnya seperti Qiro'ahnya Imam Ibnu Katsir

  وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَدٍ , waqofnya وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَدِى

  Dan bagi tiap – tiap kaum ada yang memberi petunjuk (Ar-Ra'ad:07)

  وَمَا لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ , waqofnya مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالِى

  وَمَا عِنْدَ اللهِ مِنْ بَاقٍ , waqofnya وَمَا عِنْدَ اللهِ مِنْ بَاقِى

2. ISIM MANQUSH YANG TIDAK BERTANWIN

Isim manqush yang tidak bertanwin, ketika waqof itu hukumnya kebalikannya yang bertanwin, yaitu:

---

[5] *Asymuni IV hal 207*

- **Apabila dibaca rofa’ dan jar**

  Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

  a. Menetapkan ya’ manqush

     Dan ini adalah yang lebih utama dan lebih baik, seperti:

     – جَاءَ الْقَاضِى waqofnya جَاءَ الْقَاضِى

     – مَرَرْتُ بِالْقَاضِى waqofnya مَرَرْتُ بِالْقَاضِى

- **Apabila dibaca nashob**

  Maka wajib menetapkan ya’ manqushnya, seperti:

  رَاَيْتُ الْقَاضِيَ waqofnya رَاَيْتُ الْقَاضِىْ

Perkata mushonnif “ غَيْرُ ذِى التَّنْوِيْنِ “ (*isim manqush yang tidak bertanwin),* itu mencakup 4 perkara yaitu:

- Isim manqush yang bersamaan أل

  Maka waqofnya seperti tersebut diatas

- Isim manqus yang tanwinnya dibuang karena jadi munada, maka waqofnya ada dua wajah, yaitu:

  a. Menurut Imam Kholil

     Ya’nya ditetapkan, seperti:

     يَاقَاضِى waqofnya يَاقَاضِى

  b. Menurut Imam Yunus yang dishohihkan Imam sibawaih, ya’nya dibuang, karena nidak adalah tempatnya membuang, seperti:

     يَاقَاضِ , waqofnya يَاقَاضْ

- Isim manqush yang tanwinya ditiadakan karena ghoiru munshorif.

  Maka cara waqofnya dengan menetapkan ya’, seperti:

رَاَيْتُ جَوَارِيَ   waqofnya رَاَيْتُ جَوَارِى

- Isim manqush yang tanwinnya ditiadakan karena idhofah maka ketika waqofkan diperboleh dua wajah yaitu:
  a. Membuang ya’
     Hal ini adalah yang lebih baik, seperti: قَاضِى مَكَّةَ
     waqofnya قَاضْ
  b. Menetapkan ya’

3. ISIM MANQUSH YANG DIBUANG AIN FIILNYA

Isim manqush yang seperti ini ketika diwaqofkan, maka waJib metetapkan ya’ manqush, seperti:

جَاءَ مُرٍ   waqofnya جَاءَ مُرِى

رَاَيْتُ مُرِيًا   waqofnya رَ اَيْتُ مُرِيَا

مَرَرْتُ بِمُرٍ   waqofnya مَرَرْتُ بِمُرِى

Lafadz مُرٍ, adalah isim fail dari fiil اَرْاَى يُرْئِى , asalnya مُرْئِيٌ , mengikuti wazan مُفْعِلٌ , lalu dii’lal seperti lafadz قَاضٍ , dan ain fiilnya, yaitu hamzah dibuang setelah memindah harokatnya, dan ketika waqof wajib menetapkan ya’, jika tidak, maka akan menetapkan adanya isim yang hanya terdiri satu huruf, hal itu merusak pada isim.[6]

وَغَيْرَهَا الْتَّأْنِيْثِ مِنْ مُحَرَّكِ سَكِّنْهُ أَوْ قِفْ رَائِمَ الْتَّحَرُّكِ

أَوْ أَشْمِمِ الْضَّمَّةَ أَوْ قِفْ مُضعِفاً مَا لَيْسَ هَمْزاً أَوْ عَلِيْلاً إِنْ قَفَا

[6] *Asymuni IV hal 208*

مُحَرَّكاً وَحَرَكَاتٍ انْقُلاَ لِسَاكِنٍ تَحْرِيْكُهُ لَنْ يُحْظَلاَ

- ❖ *Apabila waqof pada selainnya ha' dhomir, apabila hurufnya berharokat maka sukunlah, atau waqof rum.*
- ❖ *Atau waqof isymam apabila huruf akhir berharokat dhomah, atau waqof tadl'if selama huruf akhir tidak berupa hamzah atau huruf ilat.*
- ❖ *Dan waqoflah dengan cara memindah harokat pada huruf yang mati sebelumnya (waqof naql)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA HA' TA'NIS

Apabila akhir kalimah berupa ha' ta'nis maka waqofnya dengan cara mensukun:

جَاءَتْ مُسْلِمَةٌ ,waqofnya جَاءَ مُسْلِمَهْ

رَاَيْتُ مُسْلِمَةً ,waqofnya رَاَيْتُ مُسْلِمَهْ

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَةٍ ,waqofnya مَرَرْتُ بِمُسْلِمَهْ

2. WAQOF PADA HURUF YANG BERHAROKAT[7]

Apabila waqof pada akhir kalimah yang berharokat, yang huruf akhirnya selain ha'ta'nis, maka diperbolehkan lima wajah, yaitu:

- **Waqof taskin (iskan)**
  Yaitu waqof dengan cara mensukun huruf akhir

---

[7] *Asymuni IV hal 209*

Waqof ini adalah yang asal dan paling banyak terlaku, tujuan waqof ini yaitu untuk menambah istirahat, seperti:

جَاءَ زَيْدُ, waqofnya جَاءَ زَيْدْ

جَاءَ بَكْرٌ , waqofnya جَاءَ بَكْرْ

Waqof taskin, tandanya iyalah huruf kho' (خ) yang diletakkan diatas huruf yang diwaqofkan.

Seperti: جَاءَ زَيْدٌ خ

Huruf kho' diambil dari kalimat خَفَّ atau خَفِيْفٌ ,yang artinya ringan

- **Waqof Rum (الرُّوْمُ)**

Yaitu waqof dengan cara mengucapkan harokat huruf akhir dengan melemahkan suara dan menyamarkannya, sebagai isyaroh dari harokat asalnya. Baik itu berupa harokat dhomah, fathah atau kasroh sedangkan tanda waqof rum yaitu garis kecil didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: – جَاءَ زَيْدٌ

- **Waqof Isymam (اِشْمَامْ)**[8]

ضَمُّ الشَفَتَيْنِ بَعْدَ اْلإِسْكَانِ فِى الْمَرْفُوْعِ وَالْمَضْمُوْمِ لِلإِشَارَةِ لِلْحَرَكَةِ مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ

Yaitu waqof dengan cara mengumpulkan kedua bibir setelah mensukun huruf akhir pada lafadz yang dibaca rofa' atau dhommnah untuk mengisyarohkan harokat dengan tanpa bersuara.

[8] *Asymuni IV hal 209*

Sedang tujuan waqof isymam dan rum yaitu untuk membedakan antara huruf yang sukun dan yang disukun ketika waqof.

Adapun tanda waqof isymam yaitu titik yang berada didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: جَاءَ زَيْدْ .

Perbedaan waqof rum dan isymam adalah Waqof rum itu bisa dirasakan orang yang buta dan orang yang bisa meliat, karena berupa suara yang lemah dan samar, Sedang waqof isymam hamya bisa dilihat orang yang bisa meliat saja, karena hanya berupa isyaroh.[9]

- **Waqof Tadl'if**

هُوَ تَشْدِيْدُ الْحَرْفِ الَّذِيْ يُوْقَفُ عَلَيْهِ

Yaitu waqof dengan cara mentasydid huruf yang diwaqofkan.

Sedangkan tujuannya yaitu untuk memberitahukan bahwa huruf tersebut pada asalnya adalah berharokat.

Sedangkan Syarat – Syarat Waqof Tadl'if adalah :

a. Huruf akhirnya tidak berupa hamzah
 Maka mengecualikan lafadz خَطَاءَ , بِنَاءٌ

b. Huruf akhirnya tidak berupa huruf ilat
 Maka mengecualikan lafadz بَقِيَ , سَرُوَ , اَلْفَتَى , اَلْقَاضِيْ

c. Huruf sebelumnya berharikat
 Maka mengecualikan عَمْرٌ , يَكْرٌ

 Adapun tanda waqof tadli'f yaitu huruf syin diatas huruf yang diwaqofkan
 Seperti: هَذَا قَمَرٌ ش

---

[9] *Asymuni IV hal 209*

- **Waqof Naql**

هُوَ تَحْوِيْلُ الْحَرَكَةِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا

Yaitu waqof dengan cara memindah harokat huruf akhir pada huruf sebelumnya.

Sedangkan syarat waqof naql yaitu:

a. Huruf sebelum akhir sukun
b. Huruf sebelum akhir bisa (menerima) diharokati seperti:

هَذَا بَكْرٌ , waqofnya هَذَا بَكُرْ

مَرَرْتُ بِبَكْرٍ , waqofnya مَرَرْتُ بِبَكِرْ

رَاَيْتُ بَكْرًا , waqofnya رَاَيْتُ بَكَرْ

- Apabila huruf sebelum akhir tidak sukun, atau sukun tetapi tidak bisa menerima harokat, adakalanya hurufnya tidak bisa diharokati seperti alif, atau berat menyandang harokat, maka tidak boleh diwaqofkan naql,
  Seperti: تَوْبٌ , زَيْدٌ , عُصْفُوْرٌ , قِنْدِيْلٌ , بَابٌ , تَابٌ
- Tujuan waqof naql yaitu adakalanya untuk menjelaskan harokat I'rob atau menghindari dari bertemunya dua huruf yang mati (iltiqo' as-sainain)
- Adapun waqof naql itu tandanya adamiyah (tidak adanya tanda itu sebagai tandanya)

وَنَقْلُ فَتْحٍ مِنْ سِوَى الْمَهْمُوْزِ لاَ يَرَاهُ بَصْرِيٌّ وَكُوْفٍ نَقَلاَ

وَالنَّقْلُ إِنْ يُعْدَمْ نَظِيْرٌ مُمْتَنِعْ وَذَاكَ فِي الْمَهْمُوْزِ لَيْسَ يَمْتَنِعْ

- *Mengikuti Ulama’ Bashroh, memindah harokat fathah dari selainnya hamzah itu hukumnya tidak diperbolehkan, sedangkan mengikuti ulama’ kufah diperbolehkan.*
- *Waqof naql apa bila menyebabkan wujudnya kalimah yang tidak terdapat atau jarang dalam kalam Arab, maka tidak diperbolehkan, hal yang demikian ini apabila didalam lafadz yang akhirnya berupa hamzah tetap diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **WAQOF NAQL**[10]

Antara ulama’ Bashroh dan kufah terjadi perbedaan pendapat dalam waqof naql, yaitu:

a. Mengikuti Ulama’ kufah

Diperbolehkan waqof naql secara mutlaq, baik harokatnya berupa fathah, dhomah atau kasroh, baik huruf akhirnya berupa hamzah atau bukan.seperti:

هَذَا الْضَرْبُ waqofnya هَذَا الضَّرُبْ

رَاَيْتُ الضَرْبَ waqofnya رَاَيْتُ الضَّرَبْ

مَرَرْتُ بِالضَرْبِ waqofnya مَرَرْتُ بِا لضَّرِبْ

رَاَيْتُ الخَبْأَ وَالرِّدْءَ وَالبَطْأَ waqofnya رَاَيْتُ الخَبَأْ وَالرِّدَءْ وَالْبَطِإ

b. Mengikuti Ulama’ Basroh

Tidak diperbolehkan waqof naql pada harokat fathah yang bertempat pada selainnya huruf hamzah. Karena jika isim yang diwaqofkan itu bertanwin, maka akan

---

[10] *Ibnu Aqil 189*

membuang alif tanwinnya, dan yang tidak bertanwin disamakan dengan yang bertanwin.

Maka tidak boleh mengucapakan : رَاَيْتُ الْضَرَبْ

Sedang apabila harokat fathah pada hamzah di perbolehkan waqof naql, karena hamzah itu berat, dan ditambah lagi jika huruf sebelumnya hamzah yang disukun juga disukun karena waqof, maka akan lebih berat mengucapkannya sedang yang berharokat dhomah atau kasroh tidak ada perbedaan dengan ulama'kufah[11]

2. WAQOF NAQL YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN

Waqof naql itu menyebabkan isim yang diwaqofkan ikut wazan yang tidak terdapat atau jarang terjadi dalam kalam arab, maka tidak diperbolehkan. Seperti menjadi ikut wazan فِعُلٌ dan فُعِلٌ maka tidak boleh waqof naql pada lafadz – lafadz dibawah ini[12]

هَدَا بِشْرٌ karena akan menjadi هَدَا بِشُرْ

هَدَ العِلْمُ karena akan memjadi هَذَ اَلْعِلُمْ

اِنْتَفَعْتُ بِقُفْلٍ karena akan menjadi اِنْتَفَعْتُ بِقُفِلْ

Kecuali jika huruf akhirnya berupa hamzah, maka diperbolehkan waqof naql secara mutlaq. Seperti:

– هَدَا الرِّدْءُ menjadi هَذَا الرِّدُءْ

- لَسْتَ بِكُفْءٍ menjadi لَسْتَ بِكُفِءْ

---

[11] *Ibnu Aqil 186*

[12] *Ibnu Aqil 182*

Asymuni IV,hal 212

فِي الْوَقْفِ تَا تَأْنِيْث الاسْمِ هَا جُعِلْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِسَاكِنٍ صَحَّ وُصِلْ

وَقَلَّ ذَا فِي جَمْعِ تَصْحِيْحٍ وَمَا ضَاهَى وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْعَكْسِ انْتَمَى

❖ *Isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis yang huruf sebelum akhir tidak berupa huruf shohih yang mati, maka ketika waqof ta'nya berubah menjadi ha'.*

❖ *Jama' muannas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu jika diwaqofkan maka dengan menetapkan ta' ta'nis yang disukun dan sedikit sekali jika diwaqofkan dengan ha' yang disukun, adapun selain keduannya. Yaitu isim mufrod dan jamak taksir hukumnya sebaliknya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF PADA TA' TANIS

Kalimah isim yang akhirnya berupa ta' ta'nis, ketika waqof, caranya sebagai berikut:

a. Apabia sebelum ta' berupa huruf shohih yang mati maka ta'nya ditetapkan, dan dibaca sukun.

Seperti: هَذِهِ الْبِنْتُ menjadi هَذِهِ الْبِنْتْ

هَذِهِ الأُخْتُ menjadi هَذِهِ الأُخْتْ

b. Apabila huruf sebelum ta' tidak berupa huruf shohih yang mati (huruf sohih yang berharokat atau huruf ilat).

Maka ta'ta'nis diganti menjadi ha'. Seperti:

- فَاطِمَةٌ waqofnya فَاطِمَهْ
- قَائِمَةٌ waqofnya قَائِمَهْ

- حَمْزَةٌ waqofnya حَمْزَهْ
- اَلْحَيَاةُ waqofnya اَلْحَيَاهْ
- اَلْفَتَاةُ waqofnya اَلْفَتَاهْ

2. WAQOFNYA JAMA' MUANNAS SALIM

Jama' muanas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu ketika waqof maka dengan menetapkan ta' ta'nis dengan dibaca sukun, seperti:

- جَاءَتْ مُؤْمِنَاتٌ, waqofnya جَاءَتْ مُؤْمِنَاتْ
- رَاَيْتُ مُؤْمِنَاتٍ, waqofnya رَاَيْتُ مُؤْمِنَاتْ
- رَاَيْتُ هَيْهَاتِ, waqofnya رَاَيْتُ هَيْهَاتْ
- رَاَيْتُ عَرَفَاتٍ, waqofnya رَاَيْتُ عَرَفَاتْ
- رَاَيْتُ اَذْرِعَاتٍ , waqofnya رَاَيْتُ اَذْرِعَاتْ

Dan hukumnya qolil (sedikit) apabila diwaqofkan dengan ha' yang disukun, seperti ucapan orang Arap:

دُفِنَ البَنَاتُ مِنَ المَكْرُمَاتِ, diwaqofkan دُفِنَ البَنَاه مِنَ المَكْرُمَاهْ

كَيْفَ بِالْإِخْوَةِ وَالْاَخَوَاتِ , diwaqofkan كَيْفَ بِالْاِخوَه وَالْاَخَوَاهْ

Adapun selain jamak muannas dan yang serupa dengannya apabila diwaqofkan dengan ta' yang disukun itu hukumnya qolil. Sepeti:

a. Ucapan Orang Arap

يَااَهْلَ سُوْرَةِ البَقَرَتْ *Hai orang yang ahli surat baqoroh,*

مَااَحْفَظُ مِنْهَا وَلاَاَيَتْ *Saya tidak hafal, juga tidak satu ayat*

b. Ucapan Syair

اللهُ اَنْجَاكَ بِكَفَّىْ مَسْلَمَتْ # مِنْ بَعْدِمَا وَبَعْدِمَا وَبَعْدِمَتْ

كَادَتْ نُفُوْسُ القَوْمِ عِنْدَ الْغَلْصَمَتْ # وَكَادَتْ الْحُرَّت الحُرَّةُ اَنْ تُدَّعَى اَمَتْ

وَقِفْ بِهَا الْسَّكْتِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُعَل بِحَذْفِ آخِرٍ كَأَعْطِ مَنْ سَأَلْ

وَلَيْسَ حَتْمًا فِي سِوَى مَا كَعِ أَوْ كَيَعِ مَجْزُوْمًا فَرَاعِ مَا رَعَوْا

- *Waqofkan dengan ditambah ha' sakat pada fiil mu'tal lam yang dibuang huruf akhirnya.*
- *Dan hal itu hukumnya tidak wajib, kecuali bila fi'ilnya setelah dibuang sebagian hurufnya tinggal satu huruf, seperti lafadz* عِ *,atau tigal duahuruf yang satu berupa huruf ziyadah, seperti fiil mudhori'* يَعِ *yang dibaca jazm.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAQOF DENGAN HA' SAKAT

Waqof dengan menambahkan ha' sakat itu hukumnya sebagai berikut:

a. Jawaz menambahkan ha' sakat

Bila bertempat pada fiil mu'tal lam, yang dibuang huruf akhirnya karena dijazmkan atau dimabnikan. Seperti:

- لَمْ يُعْطِ , waqofnya boleh لَمْ يُعْطِهْ
- لَمْ يَخْشَ ,waqofnya boleh لَمْ يَخْشَهْ
- لَمْ يَغْزُ , waqofnya boleh لَمْ ىَغْزُهْ
- اَعْطَ , waqofnya boleh اَعْطِهْ
- اِخْشَ , waqofnya boleh اِخْشَهْ

- اُغْزُ , waqofnya boleh اُغْزُهْ

b. Wajib menambahkan ha’sakat

Bila bertempat pada fiil yang setelah mengalami proses pengi’lalan tinggal satu huruf, atau dua huruf tetapi yang satunya ziyadah. Seperti:

a) عِ amar dari وَعِى waqofnya عِهْ

قِ amar dari وَقَى waqofnya قِهْ

رَ amar dari رَاَى waqofnya رَهْ

b) لَمْ يَعِ waqofnya لَمْ يَعِهْ

لَمْ يَقِ waqofnya لَمْ يَقِهْ

لَمْ يَرَ waqofnya لَمْ يَرَهْ

fiil Mudhori’ yang mu’tal lam yang dijamankan yang hurufnya tinggal dua huruf, yang salah satunya huruf ziyadah itu ketika diwaqofkan, menurut sebagian ulama’ nahwu tidak wajib ditambah ha’ sakat, hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi وَمَنْ تَقِ , وَلَمْ اَكُ menurut kesepakatan ulama wajib waqof pada lafadz تَقْ , اَكْ Dengan tanpa ha’ sakat[13]

faidah ha’ sakat yaitu sebagai parantara untuk menetapkan harokat ketika waqof, sebagaimana hamzah washol yang digunakan sebagai parantara menetapkan sukun ketika ibtida’ (memulai), dan dinamakan ha’ sakat yang artinya ha’ yang digunakan diam, karena seseorang

[13] *Asymuni IV, hal 215*

berhenti / diam pada ha’ tersebut, walaupun bukan akhir kalimah[14]

وَمَا فِي الاسْتِفْهَامِ إِنْ جُرَّتْ حُذِفْ أَلِفُهَا وَأَوْلِهَا الْهَا إِنْ تَقِفْ

وَلَيْسَ حَتْمَاً فِي سِوَى مَا انْخَفَضَا بِاسْمٍ كَقَوْلِكَ اقْتِضَاءَ مَا اقْتَضَى

وَوَصْلَ ذِي الْهَاءِ أَجِزْ بِكُلِّ مَا حُرِّكَ تَحْرِيْكَ بِنَاءٍ لَزِمَا

وَوَصْلُهَا بِغَيْرِ تَحْرِيْكِ بِنَا أُدِيْمَ شَذَّ فِي الْمُدَامِ اسْتُحْسِنَا

- ❖ *مَا istifhamiyah apabila dijarkan (oleh huruf jar atau isim mudhof) maka alifnya wajib dibuang, dan ditambah ha’ sakat apabila diwaqofkan.*
- ❖ *Dan hal tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali pada مَا istifhamiyah yang dijarkan dengan isim mudhof.*
- ❖ *Menambahkan ha’ sakat itu diperbolehkan pada setiap kalimah yang berharokat bina’ yang lazimah, yang tidak menyerupai harokat I’rob.*
- ❖ *Dan menambahkan ha’ sakat pada kalimah yang tidak berharokat bina selamanya dihukumi syadz.*

---

1. مَا ISTIFHAMIYAH YANG DIJARKAN[15]

مَا istifhamiyah (yang digunakan bertanya) yang dijarkan itu alifnya wajib dibuang, dan ketika waqof hukumnya ditafsil sebagai berikut:

---

[14] *Asymuni IV, hal 214*

[15] *Ibnu Aqil, 187*

a. Apabila dijarkan huruf jar

- عَمَّ تَسْأَلُ *Apakah yang engkau tanyakan ?*

  Waqofnya عَمَّهْ *Tentantg apa ?*

- بِمَ جِئْتَ *Apakah yang engkau bawa ?*

  Waqofnya بِمَهْ *Dengan apa ?*

- فِيْمَ تَسْأَ لُ *Dalam hal apa kamu bertanya?*

  Waqofnya فَيْمَهْ *Dalam hal apa?*

b. Apabila dijarkan isim mudhof

Maka ketika waqof wajib diberi ha'sakat seperti:

- اِقْتِصَاءِمَ اقْتَصَى زَيْدٌ *seperti apakah yang dituntut (yang diperlukan)*

  zaid ?

  Waqofnya اقْتِصَاءِمَهْ

مَا Istifhamiyah bila tersusun dengan ذَا dan menjadi satu kata (مَاذَا), ketika dijarkan alifnya wajib ditetapkan, tidak boleh dibuang, [16] seperti: لِمَاذَا تَلُوْمُوْنَنِى *kenapa kalian mencelaku?*

Namun jika ذَا dilakukan ziyadah atau isim isyaroh (tidak menjadi satu kata) maka alifnya مَا ketika dijarkan harus dibuang,

Seperti: لِمَهْ ذَّا تَلُوْمُوْنَنِى *kenapa kalian mencelaku ?*

2. MENAMBAHKAN HA' SAKAT

[16] *Asymuni IV, hal 217*

Ketika waqof diperbolehkan (bahkan lebih baik) menambahkan ha’ sakat pada setiap kalimah yang memenuhi 3 syarad dibawah ini, yaitu:

a. Berharokat bina (mabni)
b. Harokatnya lazimah
c. Harokatnya tidak menyerupai harokat I’rob, seperti:

كَيْفَ diucapkan كَيْفَهْ

هُوَ diucapkan هُوَهْ

Yang dimaksud harokat bina yang lazimah, yaitu harokat yang bertempat pada kalimah yang dimabnikan sejak wadho’nya (*awal cetaknya*), bukan yang dimabnikan karena sebab–sebab yang baru datang.

Seperti: lafadz كَيْفَ , اَيْنَ , اَمْسِ , حَيْثُ

- Semua isim dlomir هُوَ
- Semua isim maushul
- semua isim syarad
- semua kalimah huruf yang dimabnikan harokat, seperti رُبَّ , لَعَلَّ dan lain-lain.
- Fiil madli

Yang dimaksud harokat bina’ yang tidak lazim yaitu harokat yang bertempat pada kalimah yang dimabnikan karena sebab-sebab yang baru datang. (bukan sejak wadho’nya), dan pada asalnya adalah mu’rob, seperti :

- Al-Jihat As-Sitti

  Arah enam yang tidak dimudhofkan secara lafadz akan tetapi dimudlofkan dalam maknanya.

  Seperti : - اَمَامُ, خَلْفُ, يَمِيْنُ, شِمَالُ

- اَسْفَلُ ,عَلُ ,فَوْقُ ,قُدَّمُ
- وَرَاءُ ,تَحْتُ

- Munada Mufrod Alam
  Seperti : يَا زَيْدُ
- Munada nakiroh Maqsudah
  Seperti : يَا رُجُلُ
- Isimnya لا yang linafyil jinsi
  Seperti : لاَرَجُلَ فِى الدَارِ

Yang dimaksud harokat bina' yang tidak menyerupai harokat I'rob, seperti yang berada pada lafadz اَيْنَ sama dengan nunnya Af'alul khomsah.

Sedang yang dimaksud harokat bina' yang menyerupai harokat I'rob ialah harokat yang bertempat pada kalimah yang mabni yang menyerupai lafadz mu'rob, seperti harokat yang berada pada fiil madli, yang menyerupai pada fiil mudhori' yang mu'rob dalam hal bisa dijadikan sifat, shilah, khobar dan hal.

Lafadz yang berharokat bina lazimah yang menyerupai I'rob. Seperti yang terdapat pada fiil madli dan lafadz yang berharokat I'rob itu tidak boleh ditemukan ha'sakat. Seperti:[17]

- زَيْدٌ فَعَلَ tidak boleh diwaqofkan زَيْدٌ فَعَلَهْ
- جَاءَ زَيْدٌ tidak boleh diwaqofkan جَاءَ زَيْدُهْ

Adapun lafadz yang berharokat bina' yang tidak lazimah bila diberi ha' sakat maka hukumnya syadz.

[17] *Ibnu Aqil, 187*

Seperti: قَبْلُ diucapkan قَبْلُهْ

بَعْدُ diucapkan بَعْدُهْ

لاَرَجُلَ diucapkan لاَرَجُلَهْ

عَلُ diucapkan عَلُهْ

➢ Nun taukid tsaqilah, nun yang berada pada isim tasniyah, jama' mudzakar salim dan af'alul khomsah, ketika dibaca waqof juga diperbolehkan diberi ha'sakat.

- اَلدُّرُوْسُ طَالِعَنَّ Boleh diwaqofkan الدُّرُوْسُ طَالِعَنَّهْ
- اَلزَّيْدُوْنَ Boleh diwaqofkan الزَّيْدُوْنَهْ
- الزَّيْدَانِ Boleh diwaqofkan الزَّيْدَانِهْ
- يَعْلَمُوْنَ Boleh diwaqofkan يَعْلَمُوْنَهْ

ورُبَّمَا أَعْطَى لَفْظُ الْوَصْلِ مَا لِلْوَقْفِ نَثْرًا وَفَشَا مُنْتَظِمًا

Terkadang hukum yang ditetapkan pada waqof itu diberlakukan dalam wahol, hal ini masyhur (banyak terlaku) dalam kalam nadzom, dan sedikit dalam kalam natsar (bukan nadzom)

KETERANGAN BAIT NADZAM

HUKUM WAQOF DIBERLAKUKAN DALAM WAHOL

---

1. CONTOH KALAM NATSAR

- Bacaan selain Imam Hamzah dan Imam Kisai
  لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ *yang belum berubah, dan lihatlah (Al-Baqoroh 259)*
- مَاهِيَهْ نَارٌ حَامِيَةْ *apakah neraka itu, yaitu api yang sangat panas.*

2. CONTOH KALAM SYAIR

Sepeti perkataan syair:

لَقَدْ خَشِيْتُ اَنْ اَرَى جَدَبَّا # مِثْلُ الحَرِيْقِ وَاقَقَ الْقَصَبَّا

Sungguh aku merasa takut melihat masa kemarau panjang, yanig seperti api yang bertemu kayu bakar.

(Rubailah bin shobh)[18]

Lafadz الْقَصَبَّا , dibaca waqof tadli'f padahal akhirnya ditemukan Alif Ithlaq.

---

[18] *Asymuni IV, hal 219*